

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan *Ruwatan* dalam acara pernikahan anak “ontang-anting” di Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus diawali dengan berbagai persiapan. Dimana yang harus dilakukan sebelum melaksanakan *ruwatan* ialah orang tua dari mempelai pengantin datang kerumah dukun atau dalang bahkan orang-orang tua yang dianggap pintar bagi keluarga tersebut. Hal itu guna mencari tanggal sesuai adat Jawa dan mencari tanggal sesuai dengan hari baik dan buruk (hari na‘as) dari bapak maupun ibu dari keluarga mempelai pengantin yang akan *diruwat*. Dan keluarga juga perlu menyiapkan segala macam sesajen dan perlengkapan lainnya. Selain itu yang *diruwat* dan *meruwat* harus menjalankan puasa 1 (satu) hari sebelum prosesi *ruwatan* tersebut dilakukan. Selanjutnya, acara tersebut dibuka atau dipimpin oleh dalang (*Lakon Sudamala*) dengan kata pengantar yang bertujuan untuk menyampaikan maksud tujuan keluarga tersebut melakukan *ruwatan*. Lalu dimulailah dengan pembacaan *tawassul*, dilanjut dengan pembacaan tahlil, pembacaan manakib, do‘a, prosesi mandi dengan kembang setaman, makan bersama, dan yang terakhir penutup. Dimana prosesi penutup, pemimpin *ruwatan* membacakan do‘a agar segala bala’ yang melekat pada anak “ontang-anting” bisa hilang dan kehidupan rumah tangganya kelak dapat berjalan dengan dengan lancar, sakinah, mawaddah, warahmah.
2. Perspektif masyarakat Desa Terang Mas Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terhadap tradisi *Ruwatan* dalam acara pernikahan anak “ontang-anting” adalah mereka menganggap tradisi *ruwatan* ini sebuah tradisi yang memang sudah turun temurun dari nenek moyang dan memang sudah melekat dalam diri setiaparganya. Tradisi ini juga dianggap dapat menolak bala’ dari anak “ontang-anting” sekaligus keluarganya. Sebab anak yang dianggap *sukerta* maka kehidupannya akan tertimpa masalah atau musibah. Demi menghindari hal tersebut

maka keluarga tersebut khususnya anak *sukerta* harus diruwat. Selain itu juga menurut para warga tradisi *ruwatan* dapat menghindari mereka dari gunjingan warga sekitar apalagi jika memang anak yang dianggap *sukerta* itu memiliki tingkah laku yang tidak baik dan selalu mengalami kesialan. Maka, hal itu akan dihubungkan dengan anak yang dianggap pembawa bala' (*sukerta*). Dan yang terakhir mereka juga beranggapan bahwa *ruwatan* juga dijadikan sebagai ajang bersedekah antara sesama.

B. Saran

1. Kepada para akademisi alangkah baiknya melakukan penelitian lanjutan guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam sehingga para akademisi mengetahui adanya relevansi antara al-Quran dengan tradisi.
2. Untuk generasi muda agar tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi adat Jawa sebagai warisan nenek moyang, supaya kita sebagai generasi penerus tidak melupakan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita yang selanjutnya dapat dijadikan sumber ilmu dan wawasan dalam berbagai pengetahuan.
3. Masyarakat hendaknya menyadari bahwa adat istiadat merupakan produk manusia maka hendaknya tidak asal menjadikannya sebagai pedoman. Tetapi masyarakat juga harus dapat membedakan antara kebudayaan Islam dan Hindu Budha serta tidak mencampur adukkan kebudayaan antara Islam dengan Hindu.

Demikian akhir dari penulisan skripsi ini, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk dan keridlaan Nya dan bantuan dari warga Desa Terang Mas. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Namun, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan.

Dengan segala keterbatasan, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan terakhir semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan

bagi pihak umum yang membutuhkan. *Aamiin Yaa Rabbal
“Alaamin.*

